

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kondisi alam secara topografinya yaitu, sisi timur Bengkulu merupakan wilayah berbukit dan dataran tinggi yang memiliki kondisi tanah yang subur. Bagian barat merupakan dataran rendah yang kondisi perairan yang mendukung jalannya perekonomian. Kondisi yang demikian menjadikan Bengkulu menjadi daerah yang memiliki daya tarik dari segi sumber daya alamnya. Hal tersebut membuat Bengkulu menjadi daerah tingkat satu daerah tujuan transmigran, baik transmigran pemerintah yaitu program transmigrasi yang dibiayai langsung oleh pemerintah maupun transmigran spontan yaitu perpindahan penduduk sesuai keinginan pribadi dan dibiayai oleh pribadi namun diberi fasilitas oleh pemerintah tempat para transmigran spontan tersebut pindah.

Transmigrasi ke wilayah Bengkulu terjadi pada tahun 1908 yang saat itu nama transmigrasi masih kolonisasi dibawah pemerintahan Belanda, kontrolir Kepahiang DG Hoeyer bersama dengan beberapa kepala marga (pasirah) mengajukan usul kolonisasi ke daerah Bengkulu. Dengan tujuan, agar ilmu yang tinggi dibidang pertanian masyarakat Jawa akan dapat memajukan daerah Bengkulu. Usulan itu diterima oleh pemerintah Belanda. Kemudian tahun 1912 beberapa kolonis di Sukabumi

dikirim ke Jawa, untuk mencari para kolonis baru yang akan diberangkatkan ke daerah Rejang Lebong. Sampai tahun 1915 di daerah Rejang sudah terdapat 791 jiwa kolonis dan di daerah Lebong sebanyak 268 jiwa kolonis (Prahanna, 2008).

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah penempatan transmigran Jawa sejak tahun 1912, Rejang Lebong terdapat tiga daerah yang menjadi prioritas daerah transmigran yaitu Padang Ulak Tanding, Palak Curup dan Simpang Nangka (Selupu Rejang). Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang memiliki suku asli dan suku pendatang dengan Ibu kotanya yakni Curup. Berlokasi di lereng pegunungan Bukit Barisan yang tidak berdekatan, menempuh 85 km dari kota Bengkulu. Penduduk asli di Rejang Lebong terdiri dari dua suku utama yaitu suku Rejang dan suku Lembak. Sementara itu beberapa dari penduduk lainnya merupakan suku pendatang hasil transmigrasi maupaun perantau dari luar seperti suku Minang, Cina, Batak, Bugis yang merupakan penduduk perantau luar kemudian Suku Jawa, Sunda dan Bali yang merupakan penduduk transmigran. Walaupun mereka hidup berdampingan namun mayoritas penduduk di Rejang Lebong adalah masyarakat suku Rejang dan suku Jawa (Annisa, Paidi, 2022).

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa Rejang Lebong memiliki tiga daerah yang menjadi daerah prioritas transmigran, salah satunya Simpang Nangka yang akan menjadi wilayah fokus pada penelitian ini. Simpang Nangka merupakan wilayah tingkat

Kelurahan di Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, wilayah ini merupakan bekas lokasi transmigrasi karena tidak ada lagi transmigran yang dikirim oleh pemerintah kewilayah ini. Menjadi salah satu bagian dari Kabupaten Rejang Lebong mayoritas penduduk di Kelurahan Simpang Nangka juga merupakan penduduk suku Jawa dan suku Rejang. Suku Jawa yang merupakan suku pendatang hasil program transmigrasi berhasil tinggal dalam waktu lama di Simpang Nangka dan hidup ditengah-tengah penduduk suku Rejang yang merupakan penduduk asli. Untuk dapat tinggal dalam waktu yang lama di Simpang Nangka transmigran Jawa telah melakukan berbagai upaya adaptasi, salah satunya adaptasi melalui bahasa.

Adaptasi itu sendiri menurut Soekanto (2009:98) adaptasi merupakan proses mengatasi sebuah halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma yang menyalurkan proses perubahan mengubah sesuai kondisi yang di ciptakan untuk kepentingan lingkungan. Adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap peraturan atau norma-norma, proses perubahan dan kondisi yang di ciptakan. Lalu bagaimana upaya adaptasi yang di lakukan oleh para transmigran Jawa untuk bertahan hidup di wilayah Kelurahan Simpang Nangka. seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa salah satu upaya para transmigran Jawa untuk berdaptasi di Kelurahan Simpang Nangka yaitu dengan menggunakan bahasa sebagai langkah awal mereka memulai kehidupan di kawasan ini. Mereka menjadikan bahasa sebagai proses pendekatan mereka dengan penduduk asli..

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk melakukan komunikasi sebagai upaya untuk beradaptasi di Kelurahan Simpang Nangka oleh penduduk transmigran Jawa. Menurut Yendra (2018:4) bahasa merupakan sistem bunyi yang bermakna dengan adanya lambang bunyi yang kemudian dituturkan dari arbitrer manusia dalam situasi yang wajar sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Mengenai penggunaan Masyarakat Rejang dan masyarakat Jawa di Kelurahan Simpang Nangka biasa menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Rejang, bahasa Jawa dan bahasa Curup. Bahasa Curup merupakan salah satu bahasa di Bengkulu, bahasa Curup ini digunakan saat mereka tidak saling mengerti atau kurang memahami bahasa satu sama lain seperti orang Rejang yang kurang mengerti bahasa Jawa atau orang Jawa yang kurang mengerti bahasa Rejang, maka mereka akan menggunakan bahasa Curup yang sama – sama mereka mengerti dan pahami. Orang Rejang dan orang Jawa sering kali menggunakan bahasa Curup saat bersosialisasi atau berkomunikasi agar mereka lebih mudah mengerti saat berbicara.

Berdasarkan paragraf diatas penulis tertarik membahas mengenai proses adaptasi transmigran Jawa dan fungsi bahasa sebagai strategi adaptasi transmigran Jawa di Kelurahan Simpang Nangka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi masyarakat transmigran Jawa di Kelurahan Simpang Nangka ?
2. Bagaimana fungsi bahasa sebagai strategi adaptasi transmigran Jawa di Kelurahan simpang nangka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dilaksanakan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi penduduk transmigran Jawa di Kelurahan Simpang Nangka.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi bahasa sebagai strategi adaptasi transmigran Jawa di Kelurahan Simpang Nangka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat kelulusan.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat nantinya sebagai referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian terkait.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan seputar adaptasi di lingkungan baru dengan pembahasan upaya adaptasi transmigran Jawa yang menjadikan bahasa sebagai fungsi utama dalam strategi adaptasi.

